

ANALISIS BULAN JULI 2015

Minggu III (Periode 13 Juli – 17 Juli 2015)

Tren harga kakao pada pekan ketiga Juli 2015 terpantau bergerak naik dibanding pada pekan kedua sebelumnya. Mengonfirmasi pergerakan harga kakao dalam *chart* terlihat, misalnya di Bursa Berjangka Jakarta dan di ICE Futures USA, yang dijadikan barometer harga kakao, pada pembukaan Senin (13/7) berada pada level US\$ 3.303 dan pada akhir pekan, Jum'at (17/7) bertengger kuat ke level US\$ 3.370 per ton.

Sementara di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao di Tanah Air, juga tercatat naik. Pada perdagangan awal pekan, Senin (13/7), tercatat pada posisi Rp 34.806 per kg, yang diiringi bergerak stabilnya harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) untuk kontrak September 2015 pada posisi Rp 38.960 per kg.

Di Bursa New York, harga kakao pada Senin pagi terpantau bergerak menguat dengan mantap. Harga kakao berjangka mengalami kenaikan yang mengesankan disebabkan oleh kemungkinan turunnya produksi kakao di Indonesia akibat kekeringan.

Dilaporkan *Bloomberg*, kondisi tanaman di Indonesia dan Malaysia masih cukup baik. Akan tetapi dikhawatirkan musim kering yang sedang terjadi akan mengakibatkan turunnya kelembaban tanah yang berpotensi untuk mengakibatkan stress pada tanaman. Jika dalam waktu dekat tidak juga ada hujan dikhawatirkan kondisi tanaman akan memburuk.

Kondisi harga kakao yang secara teknikal sempat retreat tampaknya saat ini sudah kembali menguat dengan mantap. Harga kakao memang masih berada dalam pola *bullish* yang kuat dan akan kembali mencoba untuk mencapai posisi paling tinggi dalam 9 (sembilan) bulan belakangan.

Memasuki hari kedua, Selasa (14/7), harga kakao berjangka New York terpantau masih melanjutkan kenaikan untuk tiga sesi berturut-turut. Harga kakao berjangka mengalami kenaikan yang mulai melambat. Konsolidasi di pasar kakao berjangka kembali terjadi dalam trend mayor *bullish* yang sangat kuat.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (15/7), dilaporkan berita *Antara*, bahwa Indonesia diperkirakan kehilangan Rp1,4 triliun per tahun dari ekspor kakao. Rendahnya mutu kakao Indonesia dibandingkan negara lain di dunia mengakibatkan harga jual kakao Indonesia jatuh di pasar internasional. Walaupun Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia.

Kerugian devisa karena harga jual yang rendah ini diperkirakan US\$ 150 juta atau Rp 1,4 triliun per tahun. Rendahnya mutu biji kakao karena tidak difermentasi. Diperkirakan baru 10 persen dari total produksi biji kakao Indonesia yang tidak difermentasi. Biji kakao Indonesia di pasar internasional pun mendapat pemotongan harga.

Sementara itu, peningkatan harga kakao di sejumlah Bursa berjangka dunia, masih didukung oleh factor fundamental mengenai kemungkinan penurunan pasokan. Saat ini dikhawatirkan musim kering yang terjadi di kawasan penanaman kakao Asia Tenggara yaitu Indonesia dan Malaysia akan mengakibatkan turunnya kelembaban tanah yang berpotensi untuk mengakibatkan stress pada tanaman. Jika dalam waktu dekat tidak juga ada hujan dikhawatirkan kondisi tanaman akan memburuk.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (16/7), harga kakao di pasar spot Makassar terpantau menanjak ke posisi Rp 35.662 per kg dari sebelumnya Rp 34.806. Di Bursa New York, harga kakao berjangka sempat melejit kencang dan mencapai posisi tertinggi dalam 9 bulan belakangan. Akan tetapi kenaikan nilai tukar US\$ membuat para pelaku pasar terdorong untuk melakukan aksi ambil untung. Peningkatan harga kakao ini masih didukung oleh faktor fundamental mengenai kemungkinan penurunan pasokan.

Namun, setelah menyentuh harga tertinggi sejak September 2014, para pelaku pasar mencari arahan untuk melakukan aksi ambil untung. Kurs US\$ yang meningkat akibat kepastian kenaikan suku bunga acuan tahun ini membuat permintaan berkurang jelang akhir sesi perdagangan. Sehingga, di akhir perdagangan Kamis (16/7), harga kakao berjangka kontrak penyerahan September 2015 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau turun sebesar 17 dollar atau 0,50 persen pada posisi US\$ 3.353 per ton.

Grafik Harga Kakao Minggu III Juli 2015



Pada akhir pekan ketiga Juli 2015, Jum'at (17/7), dilaporkan kantor berita *Antara*, bahwa kawasan sekitar wilayah perbatasan Kabupaten Sikka dan Kabupaten Ende termasuk salah satu wilayah penghasil kakao. Kawasan itu hijau oleh hutan tanaman kakao. Petani di wilayah ini lebih suka menjual biji kakao mentah kepada para pedagang yang membeli dari rumah ke rumah. Warga Ende perbatasan dengan wilayah Sikka enggan menjual kakao dan hasil perkebunan lainnya ke Kota Ende.

Di tingkat Bursa internasional, Bursa ICE Futures, pada akhir pekan, harga kakao melemah tipis. Ihtwal pelemahan dipicu karena investor memandang ke depan untuk data permintaan penting dari Amerika Utara. Penurunan jumlah kakao olahan di Amerika Utara terjadi pada bulan April sampai Juni, dengan perkiraan mulai dari 4% sampai 10% penurunan dari tahun 2014. Namun, data yang sama dari Eropa, permintaan kakao cukup besar, sementara Investor melihat penurunan karena harga kakao tinggi membebani keuntungan dan menyebabkan kenaikan harga untuk produk coklat.